

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI ADAT SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN LINGKUNGAN  
PERMUKIMAN BERKELANJUTAN DESA TANAH TOA KAJANG**

Disusun dan diajukan oleh

**Andi Gusti Bangsawan**

**D521 15 024**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**NILAI-NILAI ADAT SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN  
LINGKUNGAN PERMUKIMAN BERKELANJUTAN DESA TANAH TOA**

**Disusun dan diajukan Oleh**

**ANDI GUSTI BANGSAWAN**

**D521 15 024**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 18 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping

  
**Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si**

**Nip. 196612181993032001**

  
**Dr. Wiwik Wahidah Osman, ST.MT**

**Nip. 19681022 200003 2001**

Ketua Program Studi,  
Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Raszyd, ST., M.Si**

**Nip. 197410062008121002**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Gusti Bangsawan  
Nim : D521 15 024  
Prodi/Departemen : SI-Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)  
Fakultas/Universitas : Teknik/ Universitas Hasanuddin

Dengan ini menyatakan judul skripsi ini:

*Nilai-nilai Adat Sebagai Basis Pengembangan Lingkungan Permukiman  
Berkelanjutan Desa Tanah Toa, Kajang*

Bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Gowa, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan,



*Andi Gusti*

Andi Gusti Bangsawan

# NILAI-NILAI ADAT SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN BERKELANJUTAN DESA TANAH TOA, KAJANG

Andi Gusti Bangsawan<sup>1)</sup>, Mimi Arifin<sup>2)</sup>, Wiwik Wahidah Osman<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>*Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Hasanuddin. Email: andigustibangsawan46@gmail.com*

<sup>2)</sup>*Laboratorium Perencanaan Perumahan dan Permukiman, Departemen  
Perencanaan Wilayah  
dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.*

## ABSTRAK

Lingkungan permukiman dan segala bentuk pola dan strukturnya adalah hasil dari akal budi yang terwujud, sebagaimana komunitas adat Tanah Toa membentuk pola dan struktur lingkungan permukiman berdasarkan pengalaman empiris dan pengalaman spiritual yang mereka dapatkan sehingga tercipta suatu sistem kebudayaan yang memanfaatkan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna nilai-nilai kebudayaan adat Tanah Toa Kajang dalam konteks keberlanjutan lingkungan permukiman. Data yang digunakan adalah data spasial, profil Desa Tanah Toa tahun 2019, serta informasi kualitatif melalui metode observasi lapangan, wawancara, kunjungan instansi, serta studi literatur. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, mengeksplorasi nilai kebudayaan dengan pendekatan ethnography. Hasil penelitian menunjukkan 1) keberadaan fasilitas penunjang dimanfaatkan secara komunal, terbatas dan sederhana tanpa unsur modernisasi yang dianggap dapat merusak nilai kebudayaan Tanah Toa 2) masyarakat adat Tanah Toa merasakan kecukupan terhadap fasilitas penunjang yang terbatas karena dipengaruhi oleh *pasang ri kajang*. 3) Fasilitas penunjang lingkungan permukiman kawasan adat Tanah Toa Kajang relevan dengan prinsip keberlanjutan karena dipengaruhi oleh kepatuhan dan ketakutan masyarakat adat terhadap *pasang ri kajang* dan prinsi *tallasa kamase-mase*.

**Kata kunci: Kebudayaan, nilai-nilai, Permukiman, Pembangunan, Berkelanjutan**

**TRADITIONS VALUES AS THE BASIS FOR SUSTAINABLE  
NEIGHBORHOOD DEVELOPMENT IN TANAH TOA KAJANG VILLAGE**

Andi Gusti Bangsawan<sup>1)</sup>, Mimi Arifin<sup>2)</sup>, Wiwik Wahidah Osman<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>*Departement Of Regional and City Planning, Faculty of Engineering,  
Hasanudddin University*

*Email: [andigustibangsawan46@gmail.com](mailto:andigustibangsawan46@gmail.com)*

<sup>2)</sup>*Housing and settlement Of Regional and City Planning, Faculty of Engineering,  
Hasanudddin University*

*Email: [mimiarifin@yahoo.com](mailto:mimiarifin@yahoo.com)*

*Email: [w\\_wahidahosman@yahoo.com](mailto:w_wahidahosman@yahoo.com)*

**ABSTRACT**

*The settlement neighborhood and along all forms of patterns and structures are the result of a manifested mind, as the Tanah Toa customary community forms patterns and structures of the settlement neighborhood based on the empirical and spiritual experiences which they get so as to create a cultural system that utilizes the environment in a sustainable manner. The purpose of this study is to explain the meaning of the indigenous cultural values of Tanah Toa Kajang in the context of environmental sustainability of settlements. The data used are spatial data, profiles of Tanah Toa Village in 2019, as well as qualitative information through field observation methods, interviews, agency visits, and literature studies. The method of data analysis in this study was carried out descriptively, exploring cultural values with an ethnographic approach. The results showed 1) the existence of supporting facilities that were used communally, limited and simply without any elements of modernization which were considered to damage the cultural values of Tanah Toa 2) the indigenous peoples of Tanah Toa felt the sufficiency of limited supporting facilities due to the influence of the kajang ri pairs. 3) Supporting facilities for the settlement of the Tanah Toa Kajang customary area is relevant to the principle of sustainability because it is influenced by the compliance and fear of the indigenous community towards the ri kajang pairs and the tallasa kamase-mase principle.*

***Keywords: Culture, Values, Settlements, Development, Sustainable.***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Sub'hana Wata'ala karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga tugas akhir dengan judul *“Nilai-Nilai Adat Sebagai Basis Pengembangan Lingkungan Permukiman Berkelanjutan Desa Tanah Toa Kajang”* dapat terselesaikan. Tidak lupa pula shalawat dan salam dihanturkan bagi junjungan Nabi Muhammad Sallalau'Alaihi Wasallam atas semua bimbingan dan suri tauladan beliau, skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu.

Dalam proses penyusunan, penulis banyak mengalami kendala namun arahan dan bimbingan yang sangat besar dengan sabar diberikan oleh para pembimbing:

- 1. Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si**
- 2. Dr. Wiwik Wahidah Osman, ST.MT.**

Serta seluruh pihak yang turut membantu penyelesaian tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari dalam tugas akhir ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan untuk hari yang akan datang. Penulis menghanturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terjadi kesalahan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat demi kemajuan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Gowa, 22 April 2021

**Andi Gusti Bangsawan**

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah-rabbil'alamiin.* Segala puji dan syukur atas kehadiran **Allah Subhanahu Wa Taala.**, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan petunjuk-Nya serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar *Muhammad Sallallahu' Alaihi Wassallam* yang menjadi pembawa lentera ilmu kepada seluruh umat manusia termasuk Penulis. Penyusunan dan penulisan skripsi tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak dalam proses pembuatannya. Olehnya itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah tercinta Andi Ruslan dan Ibu terkasih Bau Rannu yang telah berjuang keras sepanjang masa studi penulis. Atas kerja keras telah membesarkan, melindungi dengan doa dan dorongan yang besar dari kedua orang tua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ahir dengan baik;
2. Bapak Dr.Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST.,M.Si selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin;
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M. Si selaku pembimbing pertama, dan ibu Dr. Wiwik Wahidah Osman, ST.MT sebagai pembimbing kedua, terima kasih atas segala ketersediaan & keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, bantuan arahan, dan motivasi selama penelitian dalam penyelesaian penulisan tugas akhir;
4. Ibu Dr. Tech. Yashinta Kumala Dewi Sutopo. ST., MIP selaku Kepala Studio Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjalani masa studio akhir;
5. Para dosen-dosen di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota dan dosen-dosen lainnya di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin;
6. Seluruh staf kepegawaian Departemen PWK Fakutlas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Syawalli B., dan Bapak Udin yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penulis;

7. Kawan-kawan seperjuangan PWK Universitas Hasanuddin angkatan 2015 (ZONASI 2015), penulis ucapkan terima kasih untuk kebersamaan, suka duka, pengalaman dan pembelajaran selama masa perkuliahan, dan terima kasih atas kerjasama dan keceriaan yang akan selalu dikenang;
8. Terima kasih kepada kerabat yang telah tergabung dalam kelembagaan ARKOM Makassar: Alif, Ulla, dan Syafii yang sampai ahir menemani penulis. Kak Muhammad Cora, Kak Aman, Kak Mayang, Kak Muh. Nawir yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam berproses di ARKOM;
9. Kerabat ARKOM Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang hari ini dijadikan batu loncatan dalam menentukan tujuan kedepan;
10. Warga Desa Tanah Toa yang telah mendukung dan memudahkan kerja penulis dalam kelengkapan informasi dan data;
11. Terima Kasih kepada Saudara Muhammad Raihan Marzuq, Arief Lolo Tononang, Andi Basra Prasetyo, Andi Asmar Fajar, Andi Ahri yang telah menemani penulis selama proses integrasi, wawancara, yang penuh pengalaman di kawasan adat Tanah Toa Kajang.

Semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin

Gowa, 22 April 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR PETA.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Penelitian .....	2
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pembangunan Permukiman Berkelanjutan.....	5
2.1.1 Prinsip Pembangunan Berkelanjutan .....	5
2.1.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan .....	6
2.1.3 Pembangunan Berkelanjutan pada permukiman.....	12
2.2 Permukiman Adat Tradisional Tanah Toa Kajang .....	16
2.3 Penelitian Terdahulu .....	25

2.4	Kerangka Pikir .....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	29
3.2	Jenis Penelitian.....	31
3.3	Data Penelitian.....	31
3.4	Teknik Analisis Data.....	36
3.5	Kerangka Konsep Penelitian.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Letak dan Kondisi Geografis .....	39
4.2	Kondisi Demografi.....	41
4.3	Sosial Ekonomi dan Kebudayaan .....	42
4.4	Keberadaan Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman Tanah Toa Kajang.....	44
4.5	Nilai-nilai Kebudayaan dalam Wujud Tata Sarana dan Prasarana Lingkungan Permukiman Komunitas Adat Tanah Toa Kajang .....	65
4.6	Relevansi Pembangunan Berkelanjutan Dengan Nilai-nilai adat Tanah Toa Kajang Pada Fasilitas Penunjang Permukiman.....	79
BAB V PENUTUP.....		85

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Tujuh belas tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Deklarasi <i>Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development</i> .....	10
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3. 1	Variabel Kebutuhan Data.....	34
Tabel 4. 1	Luas Wilayah Tiap Dusun Desa Tanah Toa .....	39
Tabel 4. 2	Jumlah Penduduk Desa Tanah Toa.....	41
Tabel 4. 3	Jenis dan Panjang Jalan Tanah Toa.....	44
Tabel 4. 4	Persentasi Zonasi Hutan Adat Tanah Toa Kajang .....	60
Tabel 4. 5	Kebudayaan yang membentuk tata sarana.....	77
Tabel 4. 6	Zonasi Ruang Menurut Kebudayaan Ammatoa.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan.....	8
Gambar 2. 2 Bentuk Pola Permukiman Memusat.....	16
Gambar 2. 3 Kerangka Pikir Penelitian.....	28
Gambar 3. 1 Deliniasi Lokasi Penelitian.....	30
Gambar 3. 3 Bagan Kerangka Konsep Penelitian.....	38
Gambar 4. 1 Kakusu Sanitasi Model Komunitas adat Tanah Toa .....	47
Gambar 4. 2 Pemanfaatan Kakusu Secara Komunal Menurut Komunitas Adat .....	48
Gambar 4. 3 Metode Pengumpulan Sampah Rumah Tangga Komunitas Adat Tanah Toa.....	49
Gambar 4. 4 Pembagian Fungsi Bangunan.....	50
Gambar 4. 5 Pola Sebaran Permukiman Tanah Toa Kajang.....	51
Gambar 4. 6 Pembagian Halaman Hunian Menurut Komunitas Adat Tanah Toa Kajang .....	52
Gambar 4. 7 Halaman Rumah Warga Dijadikan Sebagai Tempat Menjemur dan Bermain Anak.....	53
Gambar 4. 8 Sumur Umum Masyarakat Komunitas Adat Tanah ToaA .....	54
Gambar 4. 9 Metode Penyaluran Air Bersih.....	55
Gambar 4. 10 Pemakaman Umum di Dusun Benteng .....	57
Gambar 4. 11 Model Konstruksi Boa Tammu sama dengan hunian masyarakat .....	59

Gambar 4. 12 Bentuk dan Orientasi Hunian Tanah Toa.....	65
Gambar 4. 13 Proses Pembuatan Tiang Rumah Adat Tanah Toa.....	68
Gambar 4. 13 Makam dan Ruang Sosial pada perayaan peringatan kematian saudaraA .....	71
Gambar 4. 14 Makam dan Ruang Sosial pada perayaan peringatan kematian saudara .....	71
Gambar 4. 15 Persentasi Besaran Luas Kawasan Hutan Adat.....	73
Gambar 4. 16 Bentuk Jaringan Jalan Bebatuan dan Jalan Tanah di kawasan lalang embaya.....	75
Gambar 4. 17 Aktivitas sosial ekonomi dalam planet (Tiga dimensi pembangunan berkelanjutan .....	79
Gambar 4. 18 Proses pembuatan kain tope .....	83

## DAFTAR PETA

Peta 1	Batas Administrasi Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang.....	40
Peta 2	Pembagian Kawasan Luar Dan Kawasan Dalam.....	43
Peta 3	Mapping Jaringan Jalan Tanah Toa Kajang.....	45
Peta 4	Mapping Jalan Memisahkan Kawasan.....	46
Peta 5	Mapping Sebaran Sumur Umum Tanah Toa.....	56
Peta 6	Mapping Sebaran Pemakaman Umum.....	58
Peta 7	Zonasi Ruang Menurut Kebudayaan Tanah Toa.....	61
Peta 8	Jarak Kawasan Permukiman ke Perkebunan.....	63
Peta 9	Jarak Kawasan Permukiman ke Persawahan Milik Adat.....	64
Peta 10	Elevasi dan Potongan Kawasan Tanah Toa.....	85
Peta 11	Potongan Lahan Dusun Sobbu dan Pangi.....	86
Peta 12	Potongan Lahan Dusun Benteng, Bongkina, dan Tombolo.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunitas adat Tanah Toa Kajang adalah salah satu etnik yang bertempat di bagian timur Sulawesi Selatan tepatnya di Desa Tanah Toa Kajang, Kabupaten Bulukumba. Mereka memiliki adat istiadat yang masih dipegang teguh di dalam komunitas diwariskan dari leluhur dari generasi ke generasi. Etnik Tanah Toa dapat membentuk suatu lingkungan permukiman yang dikenal masih lestari dan serasi dengan alam tanpa ada yang merasa kekurangan.

Komunitas adat Tanah Toa Kajang bermukim dan hidup harmonis dengan alam berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang terhimpun dalam *Pasang ri Kajang*. Dalam sebuah tulisan oleh Adhan Syamsurijal (2015: 98-102) menjelaskan bagaimana Komunitas adat Tanah Toa memiliki pandangan yang dalam terhadap tanah dan lingkungan yang mereka tinggali. Mereka menaruh penghormatan terhadap tanah dan menempatkan kedudukan tanah sebagai *angrongta* (Ibu). Selain itu, nampak ada keterkaitan batin antara komunitas adat Tanah Toa Kajang yang memandang lingkungan alam adalah satu kesatuan ciptaan Yang Maha Berkuasa. Oleh karena itu mereka menganggap lingkungan hidup sebagai saudara.

Setiap fasilitas penunjang permukiman disediakan secara mandiri oleh masyarakatnya serta sangat mengedepankan ekologi sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dijaga (Osman W.W, 2016), hidup bersahaja, serta membatasi penggunaan teknologi yang dikhawatirkan banyak mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Emil Salim (1983) bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu memberantaskan kemiskinan di manapun berada tanpa merusak lingkungan hidup, penggunaan teknologi yang konstan atau pemanfaatan SDA yang terbarukan, serta berkenaan dengan moral pemerataan kesejahteraan generasi masa kini dan generasi masa depan.

Berdasarkan pemahaman dasar tersebut, maka perlu dilakukan studi penelitian yang berjudul *“Nilai-nilai Adat Sebagai Basis Pengembangan Lingkungan Permukiman Berkelanjutan Tana Toa Kajang”*. Penelitian ini mengkaji makna lingkungan permukiman yang berkelanjutan di kawasan adat Tanah Toa Kajang. Makna keberlanjutan ditinjau berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang masih dipatuhi dan diterapkan oleh komunitas adat Tanah Toa Kajang dalam wujud fasilitas pendukung (tata sarana).

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan fasilitas penunjang di permukiman Tanah Toa Kajang?
2. Bagaimana aturan adat *Pasang Ri Kajang* yang mengatur fasilitas penunjang di permukiman Tanah Toa?
3. Bagaimana relevansi pembangunan berkelanjutan dengan nilai-nilai adat Tanah Toa Kajang pada fasilitas penunjang permukiman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keberadaan fasilitas penunjang di permukiman Tanah Toa Kajang;
2. Mengetahui aturan adat *Pasang Ri Kajang* yang mengatur fasilitas penunjang di permukiman Tanah Toa; dan
3. Mengetahui relevansi pembangunan berkelanjutan dengan nilai-nilai adat Tanah Toa Kajang pada fasilitas penunjang permukiman.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan penelitian ini dalam pengambilan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan pemenuhan kebutuhan



hidup dengan melihat nilai-nilai adat komunitas Masyarakat Tana Toa Kajang; dan

2. Bagi ilmu pengetahuan, mahasiswa dan lembaga penelitian diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian terkait konsep pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang lingkup wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan *Lalang embaya* (Kawasan adat dalam) Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

2. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai komunitas masyarakat adat Tanah Toa untuk menemukan makna dalam konteks keberlanjutan lingkungan permukiman. Pemaknaan keberlanjutan pada lingkungan permukiman ditinjau dari keberadaan fasilitas penunjang yang disediakan mandiri oleh komunitas adat Tanah Toa Kajang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian ini, penulis membagi menjadi beberapa bagian antara lain:

### **1. Bagian Pertama**

Bagian ini merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan/ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. Bagian Kedua**

Bagian ini menguraikan kajian teori yang terkait tujuan penelitian, menjelaskan, teori-teori yang berkaitan dengan Kawasan adat Tana Toa Kajang, konsep permukiman, system ekonomi dan kondisi sosial yang terkait dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan memuat penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini, serta kerangka konsep.

### **3. Bagian Ketiga**

Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, pemilihan lokasi penelitian, populasi sampel dan teknik sampling, teknik pengambilan data, teknik analisis data, alat analisis, teknik penyajian data penelitian, kebutuhan data, definisi operasional variabel dan alur pikir penelitian

### **4. Bagian Keempat**

Bagian ini menguraikan gambaran umum wilayah lokasi penelitian dan menjelaskan tentang hasil pengolahan data, dan hasil analisis beserta pembahasan yang terkait dari rumusan masalah yang dibuat.

### **5. Bagian Kelima**

Bagian ini merupakan kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan sebagai hasil dari analisis yang telah dilakukan dan juga saran untuk kajian lanjutan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pembangunan Permukiman Berkelanjutan**

##### 2.1.1 Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Sejarah panjang paradigma pembangunan yang sejatinya diusung oleh para globalis ternyata mengantarkan pada terjadinya krisis ekonomi. Permasalahan kesejahteraan sosial, ketimpangan ekonomi, serta kerusakan lingkungan khususnya pada negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia, sehingga isu pembangunan kembali diangkat dalam deklarasi Komisi Bruntland. Dalam deklarasi Komisi Bruntland diidentifikasi tujuh tujuan penting untuk kebijakan pembangunan dan lingkungan Mitchell dalam Endang Mulyani (tanpa tahun) sebagai berikut:

1. Memikirkan kembali makna pembangunan;
2. Merubah kualitas pertumbuhan (lebih menekankan pada pembangunan daripada sekedar pertumbuhan);
3. Memenuhi kebutuhan dasar akan lapangan kerja, makanan, energi, air, dan sanitasi;
4. Menjamin terciptanya keberlanjutan pada satu tingkat pertumbuhan tertentu;
5. Mengkonservasi dan meningkatkan sumberdaya;
6. Merubah arah teknologi dan mengelola resiko; dan
7. Memadukan pertimbangan lingkungan dan ekonomi dalam pengambilan keputusan.

Emil salim dalam Abdurrahman (2003) mengemukakan beberapa asumsi serta ide pokok mengapa pembangunan harus berkelanjutan yaitu, untuk menuju pada keadaan yang lebih baik secara berlanjut, pembangunan membutuhkan sumber daya alam dengan kualitas lingkungan yang baik serta kemampuan manusia yang terus berkembang. Sementara itu, sumber daya alam memiliki ambang batas, di mana penggunaannya akan berdampak pada kualitas dan kuantitasnya akan menurun. Penurunan ini berarti kemampuan sumber daya alam untuk menopang pembangunan menuju keadaan yang lebih baik juga akan berkurang.

Kualitas lingkungan hidup yang baik tentu akan menjadikan hidup manusia menjadi lebih berkualitas seperti yang tercermin pada meningkatnya kualitas fisik, harapan usia hidup, turunnya tingkat kematian. Sehingga pemanfaatan sumber daya alam tanpa kebijaksanaan dapat menimbulkan gangguan keserasian manusia dengan alam. Pembangunan juga seharusnya berasaskan moral transgenerasi, dimana generasi masa sekarang memungkinkan peningkatan kesejahteraan tanpa mengurangi kemungkinan generasi masa depan tetap dapat mencapai kesejahteraan yang sama.

Heal dan Pezzey mengemukakan prinsip-prinsip *Sustainable Development* dalam Jaya (2004). Menurut Heal, konsep keberlanjutan ini paling tidak mengandung dua dimensi: Pertama adalah dimensi waktu karena keberlanjutan tidak lain menyangkut apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Kedua adalah dimensi interaksi antara sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam dan lingkungan. Sementara Pezzey melihat aspek keberlanjutan dari sisi yang berbeda. Dia melihat bahwa keberlanjutan memiliki pengertian statik dan dinamik. Keberlanjutan dari sisi statik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam terbarukan dengan laju teknologi yang konstan, sementara keberlanjutan dari sisi dinamik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan dengan tingkat teknologi yang terus berubah.

Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh para ahli di atas telah dapat dipahami prinsip pembangunan berkelanjutan ialah menuju perubahan yang lebih baik hari ini dengan terus berkembang mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap kemakmuran. Pemanfaatan teknologi untuk mengelola SDA dalam interaksinya pada ekonomi haruslah berlandaskan keserasian hidup dengan alam agar terciptanya kemakmuran antar generasi masa kini dan generasi masa depan.

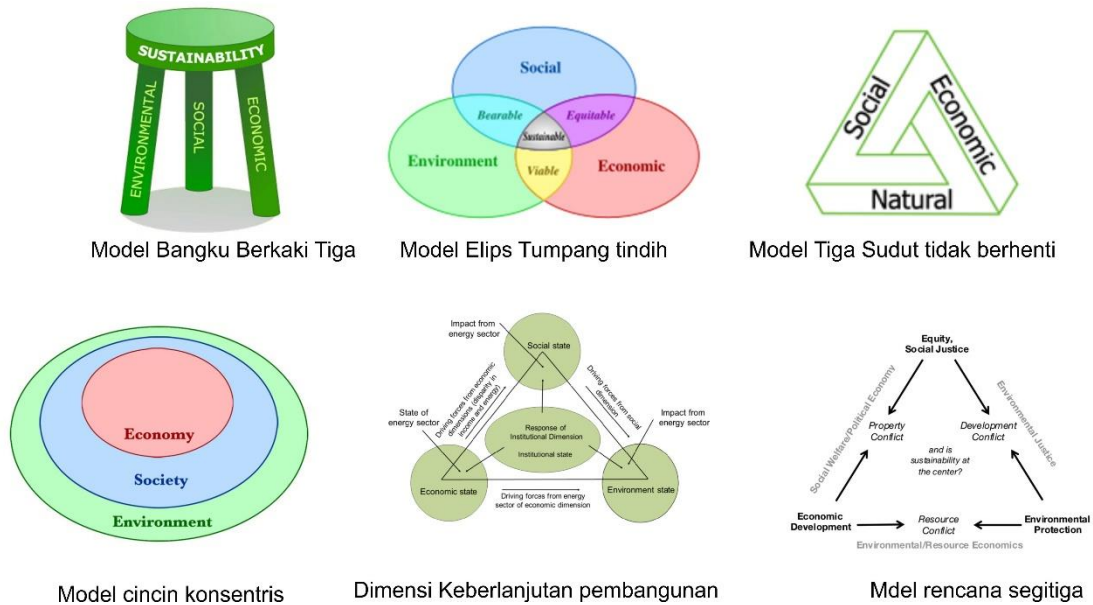
### 2.1.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Haris dalam Jaya (2004) melihat bahwa konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, (1) keberlanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontiniu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidak seimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri. (2)

Keberlanjutan lingkungan: Sistem keberlanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi. (3). Keberlanjutan sosial, keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Emil Salim (1987) dalam terjemahan laporan ke dalam Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa rumusan pembangunan berkelanjutan memuat dua konsep pokok yakni, pertama, konsep “kebutuhan”, khususnya kebutuhan pokok kaum miskin sedunia, terhadap siapa prioritas utama perlu diberikan; dan kedua, gagasan keterbatasan yang bersumber pada keadaan teknologi dan organisasi sosial yang dikenakan terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan. Dengan demikian keprihatinan kemiskinan dan ikhtiar menanggapi keterbatasan akibat keadaan teknologi dan organisasi sosial menjadi latar belakang pembahasan masalah-masalah lingkungan dan pembangunan.

Maka dapat dipahami paradigma pembangunan berkelanjutan menawarkan konsep utama yaitu keserasian lingkungan hidup dengan tetap menyelenggarakan pembangunan untuk menumbuhkan ekonomi serta terjaminnya kesejahteraan sosial. Pemikiran yang paling banyak mengemuka dan digunakan oleh banyak pihak adalah pembangunan berkelanjutan yang mengusung tiga dimensi, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Walau mengusung dimensi yang sama, pandangan tentang bentuk keterkaitan antar ketiga dimensi tersebut ternyata bervariasi (Fauzi, Oxtaviaus, 2014) merujuk pada Stanner dkk dan Tusianti dapat dilihat pada Gambar2. 1 berikut.



Gambar 2. 1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Sumber: Stanner dkk, dan Tusianti dalam Fauzi dan Oxtavius (2014)

Dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan juga dipergunakan dalam menyusun agenda 2030 dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* yang merupakan rencana aksi bagi manusia, planet bumi dan kemakmuran. Dilaksanakan di Markas Besar PBB, New York tanggal 25-27 September 2015. Agenda tersebut mengusung 17 (tujuh belas) tujuan pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada Tujuan Pembangunan *Millenium Development Goals* (MDG,) serta melengkapi apa yang tidak tercapai.

Dalam dokumen *Transforming Our World* terdapat beberapa penegasan yang mencakup tiga pilar keberlanjutan serta upaya dalam membangun perdamaian dan kemitraan: Mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, serta dalam suatu lingkungan yang sehat memastikan seluruh umat manusia bisa memenuhi potensi dalam martabat maupun kesetaraan. Melindungi bumi dari degradasi dengan membatasi kegiatan konsumsi dan produksi, mengelola sumber daya alam secara berkesinambungan dan mengambil langkah-langkah yang mendesak terhadap perubahan iklim, sehingga dapat mendukung kebutuhan generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dalam deklarasi itu juga memastikan seluruh umat manusia dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan terpenuhi kebutuhannya dimana kemajuan ekonomi, sosial dan teknologi dapat berlangsung secara harmonis dengan alam. Serta upaya mewujudkan masyarakat yang damai, adil dan inklusif bebas dari rasa takut dan kekerasan. Merevitalisasi Kemitraan Global untuk pembangunan yang berkelanjutan, berdasarkan semangat solidaritas yang makin kuat, penekanan khususnya pada kebutuhan pihak yang paling miskin dan paling rentan serta partisipasi dari semua negara, seluruh stakeholder dan setiap kalangan masyarakat merupakan upaya dalam dimensi ketahanan internasional dan kemitraan. Tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1

Dengan demikian dapat dipahami keterkaitan antara tiga aspek keberlanjutan saling berhubungan satu dengan yang lain. Kegiatan sosial dan ekonomi sejatinya membutuhkan lingkungan hidup sebagai sumber yang perlu dikelola untuk mendukung keberlangsungan hidup dan penghidupan manusia terutama bagi masyarakat miskin di era global dan modern hari ini agar cita-cita kesejahteraan yang adil dan merata dapat dirasakan oleh setiap manusia. Wacana pemerataan kesejahteraan di era global dan modern hari ini menjadi tantangan besar dalam menjaga lingkungan tetap lestari dan berkelanjutan serta pertimbangan yang proporsional untuk generasi masa depan.

Tabel 2. 1 Tujuh belas tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Deklarasi *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*

Dimensi	Ekonomi	Sosial	Lingkungan	Perdamaian	Kemitraan
17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan "Agenda 2030"	Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di manapun berada	Memastikan kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua untuk segala usia	Memastikan ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan bagi semua		
	Mendorong pertumbuhan ekonomi yang terpelihara, inklusif dan berkelanjutan, ketenagakerjaan yang penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak bagi semua	Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua	Memastikan akses terhadap energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua	Mendorong masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan yang berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua, serta membangun lembaga-lembaga yang efektif, akuntabel dan inklusif pada semua tingkatan	Memperkuat langkah pelaksanaan dan melakukan revitalisasi Kemitraan Global untuk Pembangunan yang Berkelanjutan
	Membangun infrastruktur yang tangguh, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta membantu perkembangan inovasi	Mengurangi ketidaksetaraan di dalam dan antar negara	Membangun kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan	Melakukan aksi dengan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya	



Tabel 2.1 Lanjutan

Dimensi	Ekonomi	Sosial	Lingkungan	Perdamaian	Kemitraan
17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan "Agenda 2030"	Memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan	Mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh perempuan dan anak perempuan	Melakukan konservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumberdaya samudera, lautan dan maritim untuk pembangunan yang berkelanjutan		
		Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik serta mendorong pertanian yang berkelanjutan	Melindungi, memulihkan dan mendorong pemanfaatan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi penggundulan, dan menghentikan maupun membalikkan degradasi lahan serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati		

*Sumber: Outcome Document Transforming OurWorld: The 2030 Agenda For Sustainable Development*

### 2.1.3 Pembangunan Berkelanjutan pada permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, bahwa kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut menandatangani deklarasi di Rio de Janeiro selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh *United Nations Centre for Human Settlements* yang tertuang dalam Agenda 21 dan Deklarasi habitat II. Hunian merupakan kebutuhan dasar dan hak setiap manusia sehingga pada konteks pembangunan berkelanjutan UU No 1 Tahun 2011 mengamanatkan pentingnya rumah sebagai hak asasi manusia. Untuk itu dilakukan pembangunan permukiman, hunian, dan fasilitas pendukung demi meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pembangunan yang dimaksud dilakukan terhadap rumah, prasarana, sarana, serta utilitas umum di perumahan, permukiman, lingkungan hunian, dan kawasan permukiman. Pemenuhan rumah perumahan dan kawasan permukiman merupakan wujud tanggung jawab negara agar rakyat dapat hidup dengan layak dan terjangkau di dalam lingkungan yang sehat, harmonis dan berkelanjutan. Untuk merealisasikan pembangunan tersebut dilakukan melalui program perencanaan pembangunan perumahan secara bertahap dalam bentuk pemberian kemudahan pembiayaan dan pembangunan prasarana, sarana dan utilitas umum di lingkungan hunian diluar dari kawasan lindung (UU No 1 Tahun 2011).

Dapat dipahami bahwa pembangunan pada permukiman adalah melakukan pemenuhan kebutuhan masyarakat agar dapat berkegiatan dengan mudah dan teratur baik itu kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial. Pembangunan berkelanjutan pada dimensi ekonomi dan sosial saling berkaitan satu sama lain. Menurut Endang Mulyani (tanpa tahun) ada beberapa faktor pembangunan ekonomi dan nonekonomi (termasuk sosial) yaitu sebagai berikut:

## 1. Faktor ekonomi

### a. Sumber daya manusia

Kemampuan manusia untuk menciptakan teknologi baru selain mampu mengembangkan teknologi yang sudah ada menjadikan manusia menjadi faktor produksi paling penting dalam pembangunan ekonomi. Maka dari itu perlu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui

- 1) Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui Pendidikan;
- 2) Keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan;
- 3) Kebudayaan/adat istiadat/ tingkah laku dan cara berfikir;
- 4) Tradisional menjadi modern.

Pengusaha adalah sumber daya manusia yang utama dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan menggabungkan dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang dan jasa serta membuka lapangan kerja.

### b. Sumber daya alam

Selain SDM, pembangunan ekonomi juga ditentukan oleh Sumber Daya Alam yang tersedia. Dibedakan menjadi sumber daya alam terbarukan dan sumber daya alam tidak terbarukan yang perlu dikelola pemanfaatannya dengan usaha-usaha untuk menjaga kelestariannya. Semakin kaya sumber daya alam suatu negara, semakin besar kemungkinan negara tersebut untuk melakukan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dibandingkan dengan negara yang kurang sumber daya alamnya.

### c. Sumber daya modal

Sumber daya modal dibutuhkan untuk mengelola bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi diperlukan untuk mengolah kekayaan. Karena barang-barang modal dapat meningkatkan produktivitas, sumber daya modal menjadi sangat penting bagi perkembangan dan pembangunan ekonomi.

#### d. Teknologi

Teknologi memiliki peranan penting dalam pencapaian kemajuan di bidang ekonomi. Nilai tambah barang dan jasa yang didapat oleh negara-negara berkembang karena teknologi yang telah maju dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi.

### 2. Faktor nonekonomi

#### a. Kondisi sosial dan budaya masyarakat

Aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat meliputi sikap, tingkah laku, pandangan masyarakat, motivasi kerja, kelembagaan masyarakat, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan itu. Penalaran, cara pandang, sikap dan skeptisme serta semangat untuk menghasilkan penemuan baru yang semuanya dapat menunjang pembangunan ekonomi.

#### b. Kondisi politik

Faktor politik sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara. Tanpa stabilitas politik yang kondusif dari suatu negara, ekonomi tidak bisa berbuat banyak, terutama dalam hubungannya dengan posisi dari suatu negara dalam memperbaiki variable-variabel ekonomi.

Suatu daerah dikatakan terjadi pembangunan ekonomi yang berhasil jika tingkat kemiskinan dan pengangguran menurun, pendapatan masyarakat meningkat, kualitas sumber daya manusia meningkat dan banyaknya lulusan perguruan tinggi. Pembangunan sosial dan ekonomi dibarengi dengan pembangunan fisik yang mewadahi perubahan ke arah yang lebih baik berupa fasilitas sarana dan prasarana pendukung pada kawasan lingkungan permukiman.

Sarana lingkungan permukiman adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan prasarana meliputi jaringan transportasi seperti jalan raya, jalan kereta api, sungai yang dimanfaatkan sebagai sarana angkutan, dan jaringan utilitas seperti: air bersih, air kotor, pengaturan air hujan, jaringan telepon, jaringan gas, jaringan listrik

dan sistem pengelolaan sampah. Lokasi perumahan harus sesuai dengan rencana peruntukan lahan yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat atau dokumen perencanaan lainnya yang ditetapkan dengan peraturan daerah setempat, dengan kriteria: Kriteria keamanan, dicapai dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut bukan merupakan kawasan lindung (catchment area), olahan pertanian, hutan produksi, daerah buangan limbah pabrik, daerah bebas bangunan pada area Bandara, daerah dibawah jaringan listrik tegangan tinggi.

Kriteria kesehatan, dicapai dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut bukan daerah yang mempunyai pencemaran udara di atas ambang batas, pencemaran air permukaan dan air tanah dalam. Kriteria kenyamanan, dicapai dengan kemudahan pencapaian (aksesibilitas), kemudahan berkomunikasi (internal/eksternal, langsung atau tidak langsung), kemudahan berkegiatan (prasarana dan sarana lingkungan tersedia). Kriteria keindahan/keserasian/keteraturan (kompatibilitas), dicapai dengan penghijauan, mempertahankan karakteristik topografi dan lingkungan yang ada, misalnya tidak meratakan bukit, mengurug seluruh rawa atau danau/setu/sungai/kali dan sebagainya;

Kriteria fleksibilitas, dicapai dengan mempertimbangkan kemungkinan pertumbuhan fisik/pemekaran lingkungan perumahan dikaitkan dengan kondisi fisik lingkungan dan keterpaduan prasarana. Kriteria keterjangkauan jarak, dicapai dengan mempertimbangkan jarak pencapaian ideal kemampuan orang berjalan kaki sebagai pengguna lingkungan terhadap penempatan sarana dan prasarana-utilitas lingkungan. Kriteria lingkungan berjati diri, dicapai dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan karakter sosial budaya masyarakat setempat, terutama aspek kontekstual terhadap lingkungan tradisional/lokal setempat.

Sampai di sini telah dapat dipahami bagaimana suatu permukiman dapat dikatakan berkelanjutan. Yaitu terciptanya ruang yang mawadahi penduduk dapat bertempat tinggal, serta terpenuhinya kebutuhan untuk dapat berkembang dengan memperhatikan kuantitas dan kualitas lingkungan hidup. Terpenuhinya kebutuhan

dilakukan melalui penyediaan sarana prasarana yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial.

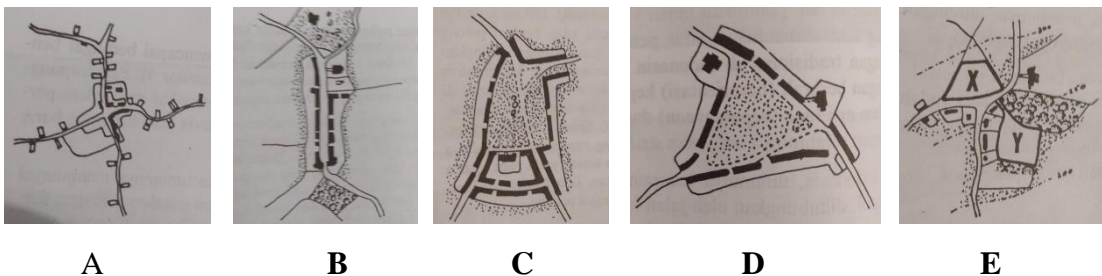
## 2.2 Permukiman Adat Tradisional Tanah Toa Kajang

### 1.2.1 Pola Permukiman Tradisional

Permukiman dapat dipahami sebagai tempat (ruang) orang atau penduduk secara umum berkumpul hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung dan mengembangkan kehidupannya. Untuk mengetahui makna suatu permukiman dapat dilihat berdasarkan pola sebagai informasi untuk mengenali fenomena yang terjadi. Menurut Jayadinata (1992) menjelaskan pengertian pola permukiman adalah pengelompokan atau sebaran permukiman. Pemahaman ini dilihat dari bentuk permukiman yang terdiri dari dua yaitu permukiman terpusat dan permukiman terpecah.

#### a. Ciri Permukiman Terpusat

1. Rumah mengelompok;
2. Merupakan dusun yang terdiri dari kurang 40 rumah dan kampung yang terdiri dari seratus hunian rumah;
3. Di sekitar terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan merupakan tempat penduduk berkerja mencari nafkah sehari-hari;
4. Suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk tergantung keadaan fisik dan sosial;
5. Pertanaian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar.



Gambar 2. 2 Bentuk Pola Permukiman Memusat

Sumber: Jayadinata (1992)

Keterangan:

- A. Permukiman di persimpangan jalan
- B. Permukiman di sepanjang jalan
- C. Permukiman bujursangkar
- D. Permukiman belokan jalan
- E. Perkembangan permukiman

**b. Ciri Permukiman Tersebar**

- 1. Rumah terpencar sendiri
- 2. Banyak terdapat di negar Eropa
- 3. Hanya terdiri atas rumah petani terpencil lengkap dengan gudang dan mesin pertanian
- 4. Kadang terdapat *Homestead* yaitu rumah terpencil

Ada bermacam-macam pemahaman terkait pola permukiman diantara yang lain dijelaskan oleh Sri Narni dalam Antariksa (2011) bahwa pola permukiman adalah tatanan atau susunan permukiman yang dikenali dari bentuknya antara lain:

- 1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
- 2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
- 3. Pola permukiman cul de sac merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
- 4. Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
- 5. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva; dan
- 6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Telah dapat diketahui pemahaman dasar dari pola permukiman yang dijelaskan oleh dua orang ahli di atas yaitu pola permukiman dapat berbentuk tatanan atau susunan dan dapat berbentuk pengelompokan atau sebaran permukiman. Antariksa (2011) menjelaskan pemahaman pola permukiman adalah keduanya (Tatanan/susunan dan pengelompokan/sebaran). Terdapat kategori pola permukiman tradisional berdasarkan pada pola persebarannya dibagi menjadi dua, yaitu pola menyebar dan pola mengelompok. Sementara pola permukiman tradisional berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Pola permukiman bentuk memanjang terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai;
2. Pola permukiman bentuk melingkar;
3. Pola permukiman bentuk persegi panjang; dan
4. Pola permukiman bentuk kubus.

Sifat manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk suatu tatanan permukiman untuk memudahkan kehidupan dan penghidupannya. Mereka dapat hidup secara berkelompok atau tersebar dapat dipengaruhi dari sifat-sifat manusia yang berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor yang saling berhubungan. Faktor ini secara umum dapat dikenali dari dua unsur yaitu unsur isi dan unsur wadah.

### 1.2.2 Unsur Pembentuk Permukiman

Setiap permukiman yang tersebar akan membentuk suatu susunan berdasarkan sifat-sifat yang berbeda. Pembentukan susunan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan (Antariksa, 2011). Dua unsur yang paling berpengaruh dalam terbentuknya suatu permukiman ialah unsur isi dan unsur wadah (Doxiadis, 1968 dalam Suparman dkk, 2014) unsur isi terdiri dari manusia dan komunitas sosial masyarakat, sementara unsur wadah terdiri atas tiga yaitu: alam, perlindungan, dan jejaring.

Nature merupakan lingkungan alamiah yang menjadi wadah untuk manusia (man) beraktivitas. Manusia sebagai makhluk sosial pada akhirnya akan membentuk



kelompok-kelompok sosial dalam rangka bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Kelompok-kelompok ini kemudian mengembangkan norma dan relasi internal dan dikenali sebagai masyarakat (society) tertentu. Dari perkembangan fisik lingkungan, lingkungan alamiah tidaklah cukup untuk menyediakan perlindungan terhadap aktivitas manusia. Masyarakat kemudian mengubah sebagian lingkungan alamiah untuk menjadi hunian (shell). Perkembangan shell yang semakin kompleks kemudian harus dilengkapi dengan elemen penunjang aktivitas yang menghubungkan hunian-hunian dalam satu sistem lingkungan. Jaringan penghubung antar shell ini kemudian dikenal dengan network.

Lych dalam Suparman. Dkk (2014) menyebutkan faktor pembentuk atau unsur terbentuknya kota atau permukiman tergantung pada rasa, pengalaman, persepsi, dan imajinasi masyarakat terhadap lingkungannya. Manusia hidup berkelompok didasari oleh hubungan kekerabatan, kesamaan pekerjaan, dan melalui proses yang panjang. Hal yang kemudian membentuk perasaan manusia dalam suatu lingkungan permukiman setelah melalui sejarah yang panjang. Sejarah yang panjang direkam oleh manusia dalam peristiwa-peristiwa sehingga melahirkan pengalaman yang tertuang melalui ide-ide dan mewujudkan pada bentuk dengan karakter yang khas. Suatu bentuk kawasan ataupun permukiman yang diciptakan haruslah memiliki dasar pemikiran yang dapat disebut persepsi dari imajinasi.

Pada permukiman tradisional, unsur utama terbentuknya suatu lingkungan permukiman ialah kepercayaan yang menentukan pemilihan lokasi sampai struktur ruang itu sendiri, orientasi, pemaknaan lingkungan yang luas seperti kedudukan dalam jagad raya di bumi sampai di mana seseorang bertempat tinggal (Sasongko, 2005).

Bekker merumuskan unsur budaya lokal dari beberapa hasil penelitian yang terdiri atas lima aspek yaitu:

1. Ilmu pengetahuan: pandangan dunia secara klasifikasi, paralisme manusia-alam, pantangan, keahlian praktis;

2. Teknologi: kemampuan menuang logam, kemahiran membuat keramik, menenun, membatik, dan menganyam, termasuk kerja alat-alat dalam bengkel;
3. Kesosialan: desa otonomi dengan penduduk sedater menurut "*ius soli*"; proto demokrasi dengan ketua, ratu sebagai '*primus inter pares*' dan penjaga adat dengan hak tertentu dan kewajiban yang berdasarkan musyawarah; kerukunan dalam bentuk gotong-royong untuk bersama-sama menghadapi bencana dan keberuntungan dari Kerjasama antara keluarga (dapur) dan antara desa menurut sistem klasifikasi jumlah tertentu, dimana desa pusat adalah terpenting;
4. Kesenian: wayang dengan lakon purbakala; dan zoometris; serta mengolah sastra kecil, peribahasa, dongeng, pepatah;
5. Agama: animisme dengan mengakui adanya roh ktonis dan auranis; upacara selamatan; penghormatan pepunden; kepercayaan magis; dan di atas semua itu kesadaran samar samar tentang adanya Tuhan Yang Maha Berkuasa.

### 1.2.3 Konsep Permukiman Tradisional

Dalam karya Mahmud (2003) menyebutkan dua konsep yang paling menonjol mempengaruhi desain fisik dan watak permukiman kuno atau tradisional di Indonesia. Konsep itu ialah Konsep Kosmologi dan Islam. Penerapan konsep kosmologi pada permukiman adalah usaha manusia membangun pada tatana mikrokosmos mengikuti kenyataan alam semesta yang sesuai dengan ketertiban. Konsep kosmologi dapat ditandai dari bentuk permukiman yang terbagi menurut simbol kedudukan dewa dengan tujuan mencapai keharmonisan dunia. Mereka memandang bahwa ruang yang ideal adalah pertalian dan harmoni antara dunia manusia dan dunia dewa.

Rejeki Sri, dkk (2010) memberi pemahaman penerapan konsep kosmologi pada permukiman masyarakat Jawa di lerang pegunungan. Penempatan permukiman masyarakat jawa sangat dipengaruhi oleh prinsip primordial dimana pertumbuhannya berada di antara dataran tinggi dan air. Berdasarkan prinsip ini masyarakat membagi

dua atau tiga ruang yang saling berkaitan. Bagian atas adalah gunung sebagai bagian dari makrokosmos dan menjadi tempat tinggal dewa, sementara pada bagian tengah adalah unsur mikrokosmos di mana manusia harus menyikapi makrokosmos dengan baik.

Sifat ruang klasik pada konsep kosmologi adalah magis-religius dapat dilihat dari desain struktur yang merupakan peniruan dunia. Konsep kosmologi juga memberi fungsi sebagai pusat politik, kebudayaan, serta pusat magis dari kerajaan. Ciri yang lain dapat dilihat dari makna simbol astrobiologi yang melekat pada fisik kota kuno dominan berfungsi sebagai lambang kesucian daripada sebagai alat pertahanan. Serta penerapan konsep dikotomis yaitu membuat konsep perbedaan dua pihak yang berlawanan.

Konsep permukiman islam pada kasus Timur Tengah dilatarbelakangi pertimbangan militer yang dirancang agar dapat berfungsi mengontrol suku, kawan manusia, pedagang dan pemukiman. Terdapat tiga ciri permukiman islam menurut deskripsi Mahmud yaitu pertama dikelilingi benteng untuk menjaga stabilitas dan keamanan. Kedua menjadikan masjid sebagai pusat atau bangunan utama. Serta yang ketiga permukiman tersusun atas beberapa klen atau disebut *humullah* (Mahmud, 2003: 40)

Masyarakat Dusun Sigenter adalah salah satu perkampungan di Indonesia yang memiliki konsep permukiman yang telah mengalami akulturasi dari kebudayaan penerapan kosmologi dan intervensi konsep Islam. Mereka memanasifestasikan hubungan yang harmoni antara manusia dengan alam dan Tuhan sebagai pencipta pada permukiman. Akibat dari konsekuensi ini adalah penempatan hunian dan elemen elemen permukiman berdekatan dengan lingkungan atas dasar pemahaman kedudukan alam dan manusia menjadi sejajar. Peletakan hutan pada perbukitan adalah simbolik dari konsep kesakralan Tuhan pada kedudukan tertinggi (Kayson, dkk. Tanpa tahun).

#### 1.2.4 Permukiman Adat Tanah Toa Kajang

Bagi komunitas masyarakat Kajang dan masyarakat adat tradisional lainnya, tanah adalah segala-galanya serta memiliki nilai yang sangat tinggi bagi mereka karena selain mengandung nilai ekonomi, juga ada makna filosofi yang sangat dalam. Oleh karena itu mereka memiliki pengetahuan untuk mengorganisir (mengatur), mengelola, dan memfungsikan tanah mereka. Pandangan ini didasari atas keyakinan bahwa asal muasal mereka adalah dari tanah, yakni tempat dimana *Amma Toa* (pimpinan adat masyarakat Tana Toa) muncul untuk pertama kalinya. Kedudukan tanah sebagai *angronta* (ibu) inilah yang membuat penghormatan terhadap tanah menjadi nilai masyarakat Tanah Toa (Bosman dkk, 2010).

Penghormatan terhadap tanah ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat adat Tana Toa mengelola lingkungan yang mereka tinggali. Membagi ruang sesuai bentuk kategorisasi hutan serta pola penguasaan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Pengelolaan lingkungan hidup yang mereka berada di dalamnya tidak terlepas dari sistem kepercayaan mereka. Secara umum dan kelembagaan masyarakat komunitas adat Tana Toa mengakui Islam adalah agamanya, tetapi dalam pelaksanaannya masih mengaplikasikan system kepercayaan *Patuntung* yang berorientasi pada *pasang ri kajang* (pesan leluhur yang memuat nilai-nilai kebudayaan yang disampaikan secara turun temurun). Semua yang tertera pada *pasang* membentuk pola pikir dan cara-cara bertindak komunitas adat ini. (Hafid, 2013)

Selain dari pada itu, turunan dari *pasang* adalah perilaku masyarakat yang disebut dengan istilah *tallasa kamase-mase* (hidup sederhana/sahaja) merupakan prinsip hidup masyarakat komunitas adat Tana Toa Kajang. Abdul Hafid menjelaskan bahwa yang demikian itu adalah ciri hidup masyarakat adat Tana Toa Kajang. Menekankan orientasi hidup yang rukun, saling berbagi, saling mendukung, menghindari sikap berlebih lebihan, hidup apa adanya serta memperlakukan makhluk hidup yang ada di sekelilingnya dengan bersahaja.

Banyak penelitian yang menjelaskan keterkaitan *Pasang* mempengaruhi kondisi fisik lingkungan kawasan adat Tana Toa Kajang ini, salah satunya ialah tulisan Hamka (tanpa tahun) yang memberi interpretasi pasang sehubungan dengan pelestarian alam: a) *jagai linoa lollong bonena, kammaya tompa langika siagang rupa taua, siagang boronga*. Pasang ini berarti periharalah bumi beserta isinya, begitupun lagit, manusia dan hutan. b) *punna nita'bangi boronga, anggurangi bosi, appatenrei timbusua, anjo boronga angkontai bosia, aka'na kayua appakalompo timbusu, raung kayua anggonta bosi*. Artinya kalau hutan ditebang akan mengurangi hujan, meniadakan mata air. Hutan itulah yang mengontak hujan, akarnya membesarkan mata air, daunnya menarik hujan. c) *punna erokko anna'bang sipoko kaju riborongga, allamungko rolo ruang poko' anggenna timbo*. Pasang ini mengartikan keberlanjutan, secara harfiah artinya kalau ingin menebang sebatang kayu di hutan, harus menanam dua pohon terlebih dahulu sampai tumbuh dengan baik.

Selain itu prinsip *tallasa kamase-mase* yang bersumber dari pasang juga diinterpretasikan oleh Hamka dalam tulisannya. a) *ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'maeko nu kamase-mase*. Pasang ini berarti berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, berjalan engkau sederhana, berbicara engkau sederhana. b) *angganre na rie, care carena rie, tang koko na galung rie, balla situju tuju*. Artinya hidup yang cukup adalah Ketika makan ada, pakaian ada, sawah dan kebun ada, rumah yang sederhana secukupnya.

Dari prinsip inilah muncul beberapa norma adat yang berlaku dalam lingkungan kawasan adat yaitu pakaian adat dan pakaian sehari hari berwarna hitam, tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan teknologi modern seperti jaringan listrik dan barang barang elektronik serta perabot dalam rumah tangga, dan rumah dibuat dalam bentuk yang sama. Semuanya serba cukup berkecukupan diatas landasan prinsip *tallasa kamase-mase* dengan menolak pembangunan yang mengarah pada modernisasi.

Struktur kawasan permukiman adat Tanah Toa terwujud berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang telah disebutkan tadi. Hubungan interaksi sosial dan ekonomi yang mengedepankan keamanan lingkungan terjadi pada sarana yang diadakan sendiri oleh

masyarakatnya. Dalam disertasi yang telah dilakukan oleh Osman W. W (2016) mengidentifikasi fasilitas penunjang sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Sarana pendidikan (SD 351)
2. Sarana Kesehatan (Pustu Ammatoa)
3. Sarana Peribadatan
4. Sarana Perbelanjaan
5. Rumah Adat/Rumah Tamu
6. Pemakaman Umum
7. Sumur Umum
8. Sawah dan Ladang
9. Hutan adat

Sembilan sarana tersebut dapat dibedakan berdasarkan lokasi keberadaannya yaitu kawasan pantarang embaya (kawasan luar adat) dan lalang embaya (Kawasan adat dalam). Pembagian dua kawasan ini ditandai dengan sifat kawasan yang telah terjangkau pembagunan dengan modernisasinya dan kawasan adat dengan kultur budaya kesederhanaannya yang tidak menerima modernisasi. Pembagian dua bagian kawasan ini berimplikasi pada penyelenggaraan pembangunan serta penyediaan prasarana dan sarana yang diselenggarakan pemerintah pusat hanya terjadi di luar kawasan adat tepatnya di Dusun Jannaya dan Dusun Balagana. Sementara di kawasan Lalang Embayya penyediaan prasarana dan sarana dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat adat.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode & analisis	Hasil
1	Ni Ketut Ratih Larasati (2017)	Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan dengan mengidentifikasi karakteristik kawasan pariwisata budaya serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, statistik deskriptif, serta metode analisis SWOT.	<i>Theoretical descriptive analysis</i> , <i>Content analysis</i> , dan SWOT	Strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati adalah growth strategy setelah diperoleh karakteristik utama pada kampung: daya tarik pariwisata dapat digolongkan menjadi dua sifat yaitu <i>tangible</i> , dan <i>intangible</i> . Kampung lawas telah memiliki fasilitas pendukung aktivitas pariwisata, masyarakat setempat memiliki ikatan sosial yang kuat yang mendorong kegiatan pariwisata. Penggunaan lahan didominasi oleh perumahan dengan karakter sederhana serta berfungsi sebagai tempat usaha.

Tabel 2.2 Lanjutan

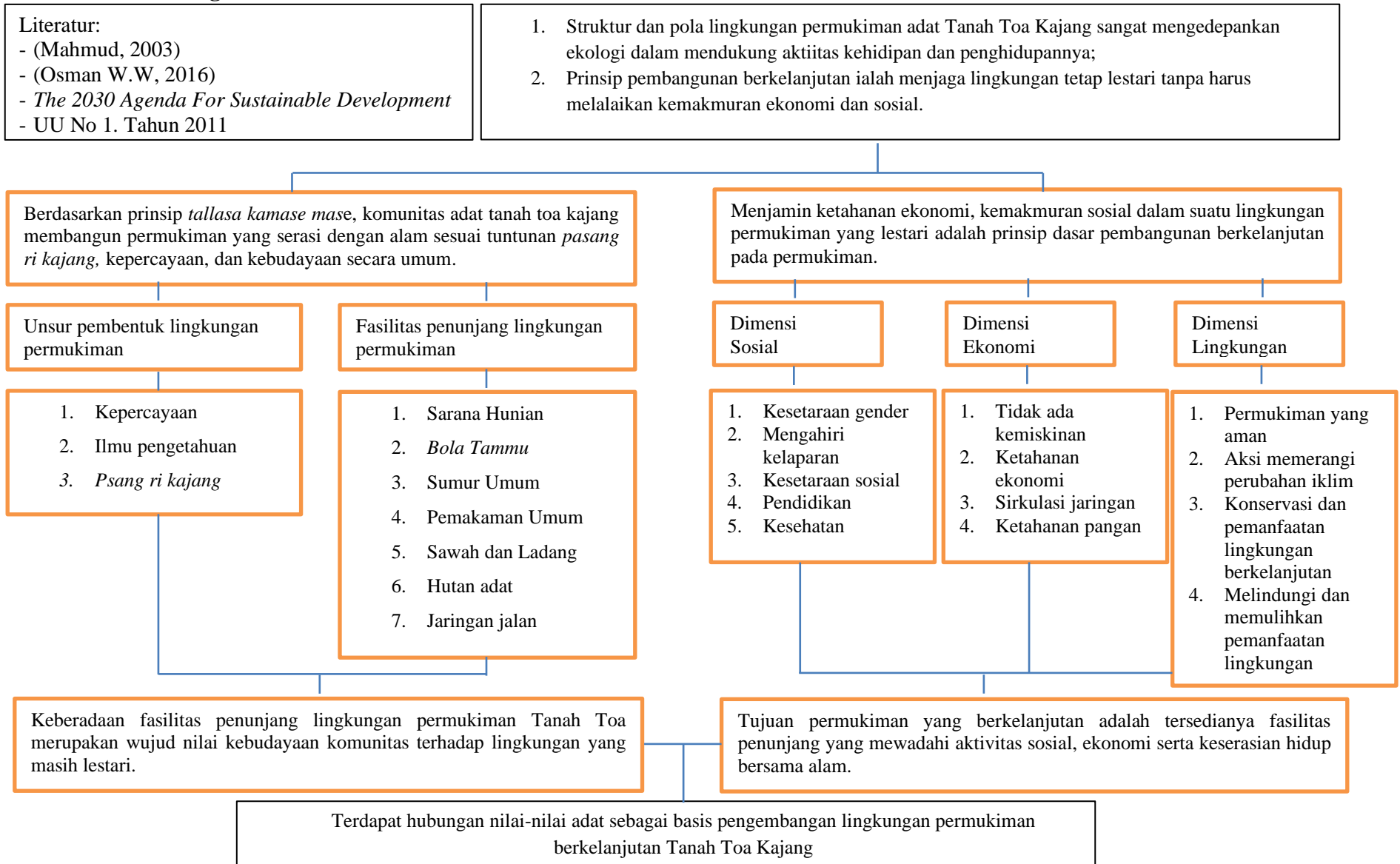
No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode & analisis	Hasil
2	Hamidah, Noor dkk (2016)	Kampung Sebagai Model Permukiman Berkelanjutan di Indonesia	mengeksplorasi kampung melalui pola integrasi fisik dan aktivitas sebuah 'kampung' untuk perbaikan permukiman di masa depan. 'Kampung' sebagai permukiman berkelanjutan dilihat melalui variabel fisik, ekonomi, dan sosial.	Deskriptif Kualitatif	<p>Kampung-kampung di Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya merupakan cerminan integrasi permukiman formal dan informal diimplementasikan dalam dua pole integrasi yaitu: (1) antara internal kawasan permukiman dengan institusi yang ada di dalamnya; maupun (2) integrasi eksternal dengan institusi yang ada di luar kawasan Kampung.</p> <p>Kampung memberi kontribusi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya kota yang ditunjukkan dalam keanekaragaman kegiatan kampung dalam perkembangan kota</p>
3	Puspita, intan dan Yuliasuti, nani (2013)	Penilaian Keberlanjutan Permukiman di Kelurahan Bungangan Kota Semarang	Mengidentifikasi nilai keberlanjutan permukiman Kelurahan Bungangan Kota Semarang	Kuantitatif	<p>Permukiman di Kelurahan Bungangan belum berkelanjutan dikarenakan beberapa faktor penghambat yang masih perlu menjadi perhatian bagi pemerintah serta masyarakat. Walaupun keberadaan IKM dapat memberi kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat tetapi hal ini juga membawa dampak buruk karena masih terdapat beberapa prasarana dan sarana yang tergolong buruk serta kualitas ruang terbuka hijau yang dapat dikategorikan sangat minim.</p>



Tabel 2.9 Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Metode & analisis	Hasil
4	Osman W. W (2016)	Struktur Kawasan Permukiman Ammatoa Kajang Ditinjau dari Nilai Kearifan Lokal “Pasang Ri Kajang”	Mengeksplorasi dan menemukan keunikan struktur kawasan permukiman Ammatoa Kajang ditinjau dari nilai kearifan lokal “Pasang Ri Kajang”	Analisis gabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang berlandaskan fenomenologi dan retrospektif	<i>Pasang ri Kajang</i> adalah tuntunan masyarakat kajang dalam membentuk struktur permukiman Tanah Toa sehingga masyarakatnya tidak hanya membangun permukiman untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga terdapat hubungan yang menjamin kelestarian lingkungan alam yang harus dijaga sebagai warisan dari nenek moyang.
5	Agustian, Endy (2017)	Nilai-Nilai Lokal Sebagai Basis Pengembangan Permukiman Muslim Berkelanjutan	Menemukan konsep permukiman masyarakat Desa Pegayaman Bali dalam mempertahankan kehidupan sampai dengan saat ini	Pendekatan induktif, dana analisis kualitatif	Permukiman Desa Pegayaman memiliki sistem tersendiri atau otonomi yang diadopsi dari Al-quran dan Al-hadist dan sistem keseimbangan antara kehidupan masyarakat dengan Allah serta kehidupan masyarakat dengan masyarakat. Pola ruang desa berbasis kekerabatan, ruang pertanian sebagai keberdayaan masyarakat, dan masjid sebagai inti tata ruang dan tata sosial budaya. Keberadaan kawasan pertanian dijadikan sebagai <i>self regulating community</i> bagi masyarakat karena dominasi kawasannya Desa Pegayaman adalah pertanian.

## 2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir Penelitian